

GAMBARAN RESILIENSI *SINGLE MOTHER* SETELAH PERCERAIAN DI DESA KECAMATAN PERHENTIAN RAJA

Nidya Larasati ¹, Ahmad Hidayat ², Rahmad Muliadi ³

^{1 2 3} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Indonesia

² Corresponding author: ahmadhidayat@psy.uir.ac.id

ABSTRACT

Resilience is very important in helping single mothers to overcome the difficulties encountered on a daily basis. This study aims to determine the picture of single mother resilience after divorce and the factors that affect single mother resilience after divorce. The subjects in this study were two single mothers in Pantai Raja Village, Perhentian Raja District, Kampar Regency. The research method used is a descriptive qualitative research method with a case study approach and the data collection used is interviews and observations. The results of this study showed that the two subjects of the study had good resilience, where after divorce each subject had the ability of a variety of resilience processes. This is in accordance with the ability of both subjects to overcome a problem and the subject's ability to be able to adapt and socialize with the surrounding environment.

Keywords: *resilience, single mother, divorce.*

ABSTRAK

Resiliensi ialah keadaan ketika seseorang mampu untuk bertahan saat berhadapan dengan situasi sulit dan beradaptasi dengan sesuatu yang tidak sesuai harapan. Resiliensi sangat penting bagi *single mother* dalam membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi *single mother* pasca perceraian dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi *single mother* setelah perceraian. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang *single mother* di Desa Pantai Raja, Kec. Perhentian Raja, Kab. Kampar. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian memiliki resiliensi yang baik, dimana Setelah perceraian masing-masing subjek mempunyai kemampuan proses resiliensi yang berbagai macam. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan kedua subjek dalam mengatasi sebuah masalah dan kemampuan subjek untuk bisa beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

Kata Kunci: resiliensi, single mother, perceraian.

PENDAHULUAN

Sebuah pernikahan tidak akan lepas dari yang namanya konflik, konflik memiliki potensi yang mengakibatkan tidak adanya kebahagiaan

dalam sebuah rumah tangga. Jika konflik tersebut tidak bisa mendapatkan solusi, masalah tersebut tidak akan dapat terselesaikan maka hubungan rumah tangga

tidak akan merasakan kenyamanan dan kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan ke depannya. Maka pilihan yang bisa diambil salah satunya adalah berpisah atau bercerai.

Saat perceraian terjadi, selain anak, ibu juga menetiama dampak psikologis maupun ekonomi yang tidak menguntungkan. Akibat dari perceraian akan menimbulkan dampak pada seorang ibu yaitu seperti perasaan sedih, kesepian, dan emosi tidak stabil. Dalam kehidupan berkeluarga, Perselisihan atau perdebatan, sering kali akan terjadi di dalam anggota keluarga. Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga akan berakibat kerugian yang dirasakan oleh banyak pihak termasuk pada ibu dan anak. Lestari (2012) mengartikan bahwa Perceraian adalah terjadi perpecahan suatu unit keluarga atau adanya keretakan pada struktur peran sosial ketika tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya oleh satu atau beberapa anggota keluarga.

Hasanah dan Sofia (2019) mengatakan bahwa seorang perempuan yang memilih menjadi *single mother* pada proses awalnya dalam dinamika resiliensi diantaranya ketidak fungsinya keluarga yang dikarenakan mengemban peran yang berbeda dengan sebelumnya, permasalahan finansial yang tidak menentu diakibatkan oleh perpisahan dengan pasangan, cara pandang masyarakat pada perempuan *single mother* yang menyebabkan masalah sosial, merasakan stress mengasuh anak, dan adanya keyakinan terhadap hal-hal mistis.

Resiliensi dapat memberikan dan juga mempertahankan sikap positif *single mother* yang mengalami kejadian traumatik. Resiliensi juga dapat menimbulkan rasa percaya diri untuk mengemban peran baru dalam pekerjaan yang dijalani, tidak mundur ketika berhadapan dengan orang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang menantang untuk belajar tentang diri sendiri dan menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan orang-orang lain yang ada disekitar kita, (Reivich K.& Shatte A., 2002). Kemampuan resiliensi

sangat penting untuk dimiliki oleh setiap *single mother* dari semua usia untuk menanggapi permasalahan yang ada dikehidupannya. Bagi *Single mother* yang mengalami masalah perceraian, memiliki resiliensi yang tinggi sangat penting, hal tersebut akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyikapi dan menanggapi permasalahan dalam kehidupan secara positif.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa seorang *single mother* akan mampu melewati masa sulit dalam kehidupannya dengan memiliki resiliensi yang tinggi. Bagaimana pun juga roda kehidupan akan terus berputar, dengan adanya resiliensi *single mother* akan mampu melewati hal tersulit dalam hidup dan mampu mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna. Maka dari itu penulis ingin meneliti dan melihat bagaimana gambaran resiliensi *single mother* setelah perceraian didesa Kecamatan Perhentian Raja.

KAJIAN TEORI

Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002), menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam merespon *adversity* atau trauma yang dirasakan secara sehat dan produktif. Pada umumnya, resiliensi menurut Masten & Coatsworth dilihat dari beberapa karakter, diantaranya: mampu dalam menghadapi stress atau pun bangkit dari trauma yang dirasakan (Kalil 2003). Resiliensi psikologi dimaknai dengan kemampuan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Seorang yang resilien menurut Block dan Kremen akan mampu berusaha untuk berhadapan dengan berbagai kondisi stress dan kemudian bangkit dengan kemampuan yang dimilikinya (Tugade & Fredricson, 2004).

Menurut Schoon (2006) (dalam Munawaroh dan Esya, 2018) resiliensi adalah kemampuan dari sebagian orang yang tetap merasakan keadaan baik-baik saja walaupun telah mengalami kondisi sulit yang berbahaya

dan berisiko, sementara sebagian orang lainnya mengalami tidak mampu beradaptasi dan masuk kedalam bahaya maupun risiko yang lebih berat dikarenakan tidak memiliki resiliensi yang kuat.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, individu atau kelompok ataupun masyarakat dalam merespon kejadian yang berat atau masalah dengan kuat dan tabah sehingga hambatan, kesulitan maupun kesengsaraan yang merugikan dalam kehidupan dapat dihadapi, dicegah, dipecahkan bahkan dihilangkan serta bangkit dan mengatasi permasalahan tersebut.

Aspek-aspek Resiliensi

Grothberg (dalam Hendriani, 2018) menyebutkan terdapat tiga aspek resiliensi yaitu:

a. *I Have* (Aku Punya)

I Have ialah aspek yang memiliki hubungan dengan seberapa besar individu memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki Individu maka akan berdampak pada sulitnya untuk berinteraksi atau sulit untuk beradaptasi dengan orang sekitar.

b. *I Am* (Aku Ini)

I am ialah aspek yang memiliki kaitan dengan bagaimana kekuatan pribadi didalam diri seseorang. Kekuatan pribadi pada setiap individu seperti mempunyai rasa bangga pada diri sendiri karena telah melakukan sesuatu yang baik, selalu berfikiran positif untuk masa depan, mempunyai rasa solidaritas terhadap sesama manusia. Aspek *i am* ini menyangkut kepercayaan pribadi, sikap dan perasaan individu.

c. *I Can* (Aku Dapat)

I can ialah aspek yang memiliki kaitan dengan bagaimana upaya yang dilakukan setiap individu dengan kemampuan diri sendiri dalam memecahkan masalah

menuju keberhasilan dan juga dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki atas kemauan atau keinginan dari diri sendiri.

Faktor-faktor Resiliensi

Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011), mengatakan ada tujuh kemampuan dalam membentuk resiliensi, yakni meliputi :

1. *Regulasi Emosi*

Regulasi emosi yaitu ketika individu berada dalam kondisi yang menekan tapi tetap mampu untuk bersikap tenang.

2. *Impulse Control*

Pengendalian impuls merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol harapan, dorongan, keinginan, maupun tekanan yang timbul dari diri sendiri.

3. *Optimisme*

Optimisme merupakan kemampuan memandang masa depan yang nantinya akan cerah.

4. *Causal analysis*

Causal analysis yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi apa yang menjadi sebab atas masalah yang tengah dihadapi.

5. *Empathy*

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami bagaimana kondisi situasi emosional dan psikologi individu lain.

6. *Self efficacy*

Self efficacy adalah kemampuan Kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan, apabila memiliki kemampuan *self efficacy* yang baik, maka seseorang tersebut akan mengupayakan segala macam usaha dalam mengakhiri suatu masalah.

7. *Reaching out*

Reaching out adalah kemampuan seseorang untuk keluar dan mendapatkan faktor-faktor positif atas kehidupan setelah menjalani situasi yang tidak menyenangkan.

Single Mother

Menurut Papalia (2008) *single mother* ialah seorang perempuan yang ditinggal oleh suaminya atau pasangannya, baik itu karena berpisah, perceraian, atau wafat dan kemudian mengambil keputusan tidak menikah lagi dan memilih untuk merawat buah hatinya seorang diri. Menurut Santrock (2012) *single mother* adalah seorang ibu yang memiliki peran ganda yaitu mengurus rumah tangga, membesarkan, merawat, dan bertanggung jawab atas kebutuhan psikis anak, serta menggantikan peran ayah sebagai orang tua tunggal atau kepala keluarga yang mengambil keputusan, juga mencari nafkah.

Safitri (2019) mengatakan ada tiga kondisi yang menyebabkan seorang perempuan menjadi *single mother*, diantaranya ketika pasangannya wafat, atau saat pasangannya meninggalkan dia untuk pergi dalam waktu yang sementara namun dalam waktu yang cukup lama (karena berkerja atau bertugas di luar kota maupun pulau lain, pasangan terkena permasalahan dan dijatuhi hukuman sehingga harus berada didalam tahanan, dan sebagainya) dan terakhir karena bercerai.

Perceraian

Kata cerai menurut KBBI memiliki dua arti yaitu berpisah dan putusnya hubungan dari pasangan suami istri. Lalu kata perceraian mempunyai makna perpisahan antara suami istri atau sebuah perpecahan yang berakibat pada hubungan pasangan suami istri berpisah. Adanya suatu perceraian menyebabkan intensitas hubungan atau komunikasi dari salah satu orang tua dengan anaknya menjadi berkurang atau bahkan hilang, sehingga kedekatan antara keduanya menjadi tidak seperti dulu saat keluarganya masih utuh (Siswanto, 2020)

Menurut Omar, (dalam Siswanto, 2020) perceraian adalah usaha atau proses untuk melepaskan pasangan suami istri dari ikatan perkawinan yang diakibatkan karena alasan tertentu. Suatu perceraian dapat terjadi karena tidak ditemukannya jalan keluar (*dissolution marriage*). tidak adanya solusi

dari permasalahan yang dihadapi oleh suami istri maka dari itu terjadinya perceraian. (Putri, 2008) (dalam Siswanto, 2020).

Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Penyebab terjadinya perceraian yang terjadi dalam rumah tangga. Taufiqurrohman (2016) :

1. Berbohong
2. Suami tidak memberi nafkah
3. Istri Materilistik (matre)
4. KDRT (kekerasan dalam rumah tangga).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “ Resiliensi *Single mother* Setelah Perceraian” ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dan bukan angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap dilapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan (Anggito, Albi & Setiawan, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di rumah subjek Desa Pantai Raja, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, provinsi Riau. Partisipan dalam penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling* yaitu Partisipan dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan berdasarkan dengan tujuan penelitian. Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah 2 orang *single mother* yang ada di Desa Pantai Raja, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah antara lain :

1. Subjek berstatus *single mother* karena perceraian
2. Subjek berusia diatas 30-50 tahun
3. Subjek tinggal di Desa Kecamatan Perhentian Raja

Sugiyono (Mamik, 2015) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain pengambilan sampel disesuaikan dengan mereka yang menurut peneliti mempunyai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi.

Prosedur penelitian merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
3. Tahap Pengumpulan Data
4. Tahap Penyelesaian

Miles dan Huberman (dalam, Fuad & Nugroho, 2014) Mengatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif dianalisa dan prosesnya dilakukan dengan interaktif serta berlangsung terus menerus hingga data nya mencapai titik jenuh. Langkah-langkah dalam menganalisa data secara interaktif adalah sebagai berikut::

1. Reduksi Data
2. Display Data
3. Pembuatan kesimpulan dan verifikasi

Teknik triangulasi sumber data digunakan penulis dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh dibandingkan dan dicek kembali dengan diperoleh melalui beberapa sumber lain yaitu dari saudara partisipan, kemudian sumber data berupa observasi dan wawancara terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis dalam penelitian ini menjelaskan hasil penelitian menjadi dua bagian yaitu hasil observasi dan hasil wawancara. Adapun pemaparan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap kedua informan tersebut adalah sebagai berikut ini:

Hasil Observasi

Informan 1

Berdasarkan hasil observasi pada informan pertama pada tanggal 28 januari 2022 pada pukul 16.30 WIB, bermula pada saat peneliti mendatangi rumah subjek yang berada didesa Pantai Raja, Kec. Perhentian Raja, Kab. Kampar. Subjek merupakan orang yang mudah membangun hubungan baik dengan orang lain. Terlihat pada saat subjek datang mengunjungi rumah subjek, subjek sedang duduk dan berbincang dengan tetangga. Didepan rumah subjek juga ada banyak anak-anak kecil yang senang bermain kerumah subjek. Subjek juga memiliki sikap yang ramah terhadap orang lain. Terlihat pada saat subjek menjawab semua pertanyaan yang peneliti berikan. Subjek juga terlihat dapat membangun hubungan baik ketika ditanya bagaimana tanggapan keluarga, anak dan tetangga subjek, subjek menjawab seadanya dan sedikit menghela nafas terlihat seperti subjek sudah mengikhlaskan dan memaafkan semua masa lalu antara subjek dengan tetangga subjek yang pernah mengucilkan subjek.

Informan 2

Berdasarkan hasil observasi pada informan kedua pada tanggal 29 januari 2022 pada pukul 20.00 WIB. Peneliti mendatangi rumah subjek yang berada di desa Pantai Raja, Kec. Perhentian Raja, Kab. Kampar. Subjek memiliki sikap yang ramah dan lemah lembut dan penyayang, terlihat pada saat subjek mempersilahkan peneliti masuk kedalam rumah subjek. Subjek sangat dekat terhadap anak subjek, terlihat pada saat wawancara subjek duduk sambil memangku anak subjek. Subjek memiliki keinginan yang besar untuk masa depan anak-anak subjek, terlihat ketika ditanya apa keinginan subjek untuk anak-anak subjek, subjek menjawab dengan lancar sambil menghela nafas, dengan pandangan kearah anak subjek yang sedang dipangku oleh subjek.

Hasil Wawancara

Biografi Subjek 1

Menurut hasil wawancara pertama yang dilaksanakan oleh peneliti dengan ibu M. Beliau merupakan salah satu single mother yang tinggal di desa Pantai Raja, Kec. Perhentian Raja, Kab. Kampar. Ibu M berusia 48 tahun dan memiliki 2 orang anak perempuan. Subjek berasal dari Pacitan, Kab. Pacitan Provinsi Jawa Timur. Subjek tinggal sendiri dirumah kontrakan, karena kedua anak subjek telah menikah dan tidak tinggal serumah dengan subjek.

Subjek menjadi single mother sudah selama 4 tahun.

Biografi Subjek 2

Berdasarkan wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu IS. Beliau merupakan salah satu single mother yang bertempat tinggal di desa Pantai Raja, Kec. Perhentian Raja, Kab. Kampar. Subjek berasal dari desa Taluk Kuantan. Ibu IS berusia 45 tahun dan memiliki 4 orang anak. Subjek dikaruniai anak dengan 3 orang putra dan 1 putri. Subjek tinggal bersama 3 orang anak dirumah sendiri karena satu anak subjek telah menikah dan memiliki keluarga sendiri. Subjek menjadi single mother sudah selama 3 tahun.

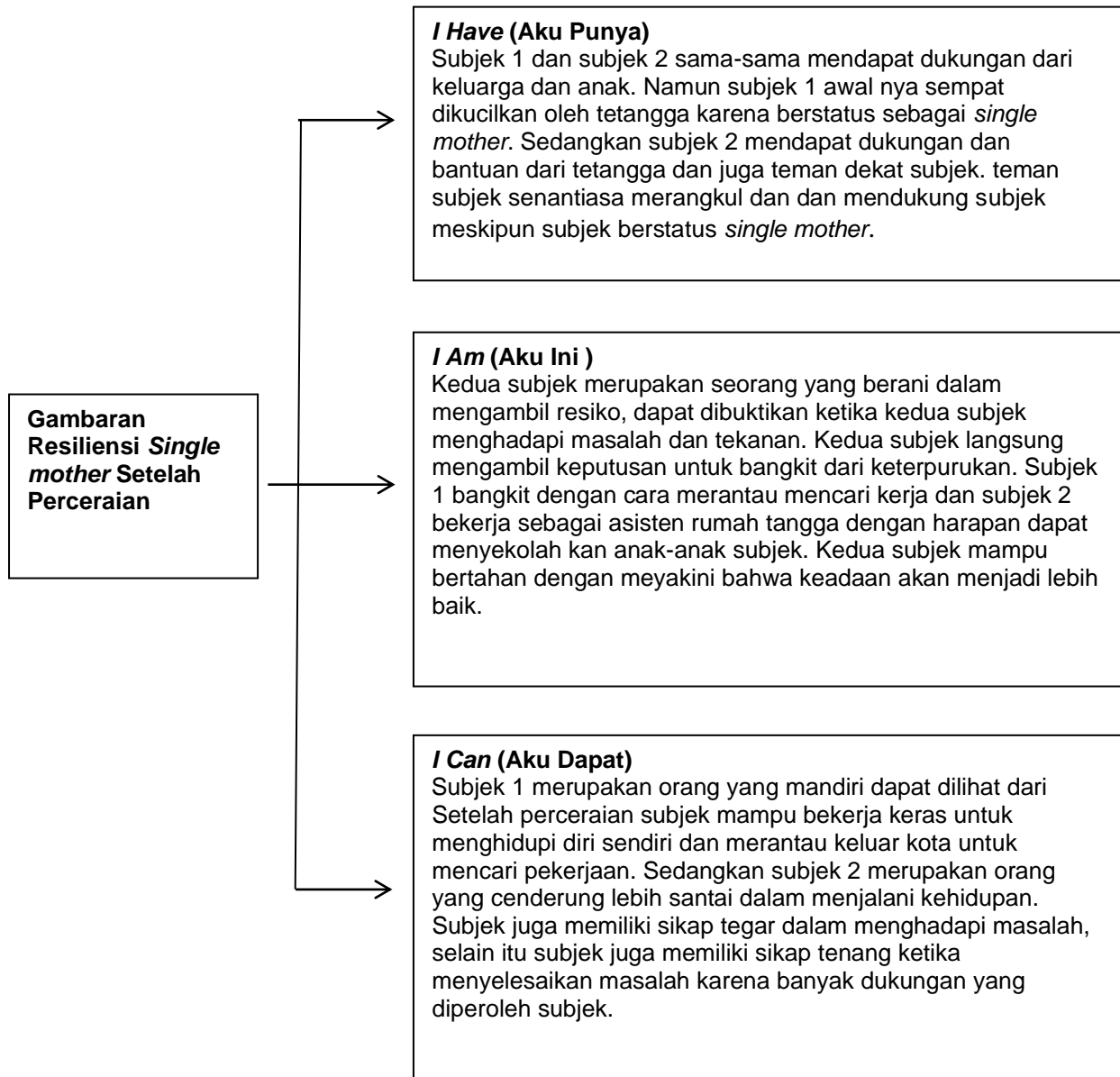
Pembahasan Hasil Penelitian

Reivich dan Shatte (2002), Menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menanggapi adversity atau trauma yang dialaminya secara sehat dan produktif. Resiliensi tidaklah suatu konsep yang umum yang terwujud di semua bagian kehidupan seseorang. Individu bisa jadi dapat resilien pada salah satu stressor tertentu, namun belum tentu dapat resilien pada stressor yang lain.

Wolf (Banaag, 2002), mengatakan bahwa resiliensi dalam diri seseorang adalah sebagai trait. Menurutnya, trait ini sebagai kapasitas tersembunyi yang akan timbul dalam rangka melawan kehancuran individu dan melindungi seseorang dari berbagai macam rintangan kehidupan.

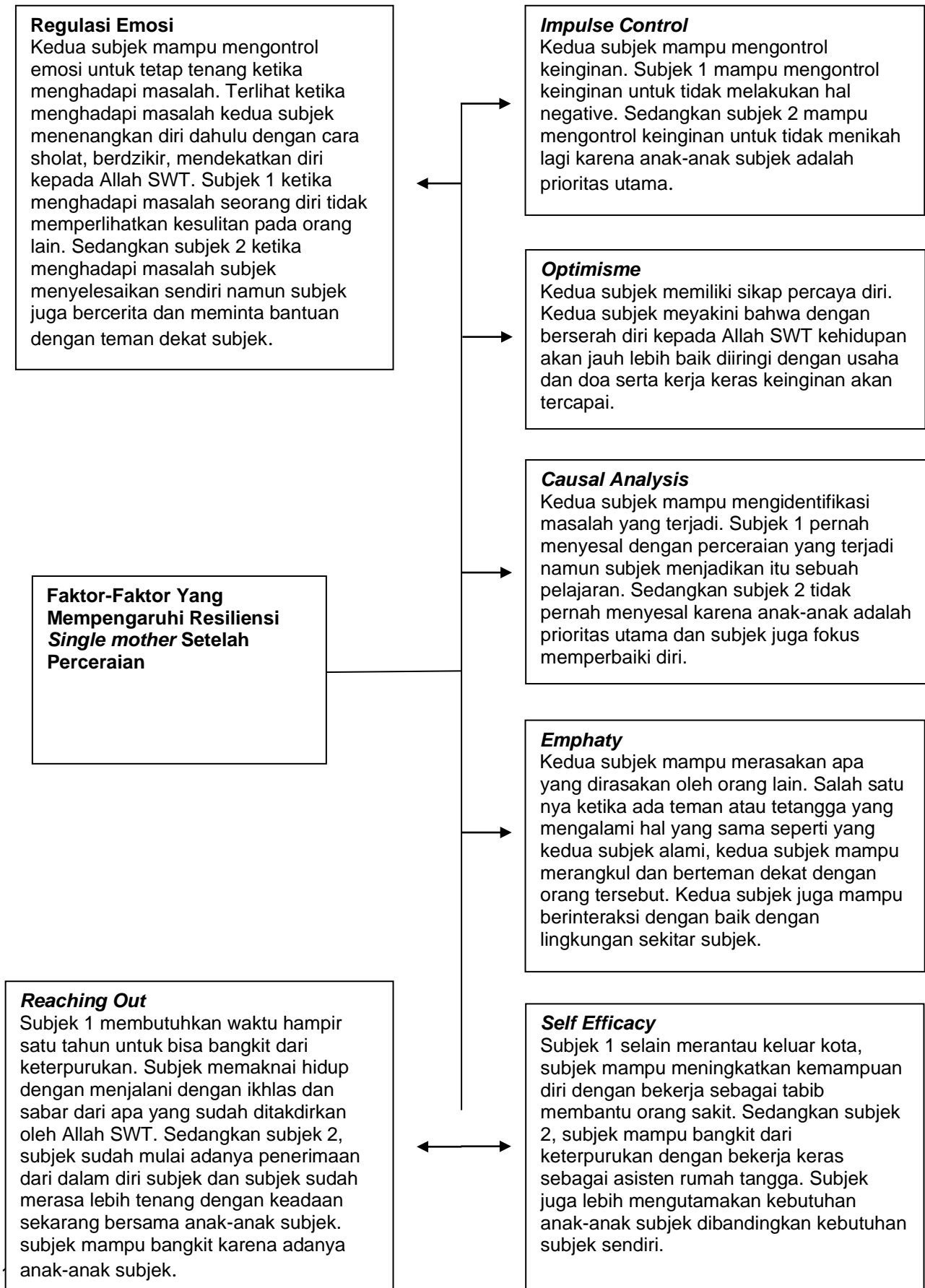
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedua responden mempunyai dinamika dalam mencapai resiliensi secara unik dan berbeda-beda. Kedua partisipan mempunyai resiliensi yang baik. Yang mana para partisipan mempunyai daya lenting yang baik untuk bisa bangkit dari permasalahan dan juga menanggapi dengan positif saat menghadapi kesengsaraan maupun traumatik yang membuat partisipan tertekan di kehidupannya sehari-hari.

Gambar 1.
Bagan Gambaran Resiliensi *Single Mother* Setelah Perceraian



Gambar 2.

Bagan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi *Single Mother* Setelah Perceraian



SIMPULAN

Menurut hasil analisa dari data dan informasi yang didapatkan diatas, dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana gambaran resiliensi *single mother* setelah bercerai dan faktor-faktor yang berpengaruh pada resiliensi *single mother* setelah bercerai adalah semua partisipan penelitian mempunyai resiliensi yang baik, dimana setelah perceraian masing-masing subjek mempunyai kemampuan proses resiliensi yang berbagai macam. Hal tersebut selaras dengan kemampuan seluruh partisipan dalam mengatasi sebuah masalah dan kemampuan subjek untuk bisa beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini juga dapat dilihat pada subjek 1 yang memiliki dorongan dan ketekatan pada dirinya untuk bisa bangkit dari kesulitan yang dialami dan kereligiusannya, sedangkan pada subjek 2 memiliki kemampuan penyesuaian diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta adanya dukungan sosial yang diperoleh subjek. Kedua subjek penelitian merupakan seorang *single mother* yang mengalami perceraian dan berperan sebagai orang tua tunggal bagi anak-anak nya dan juga memiliki tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Gambaran resiliensi *single mother* para partisipan bisa dilihat dari aspek *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), dan *I can* (aku dapat). Dari ketiga aspek tersebut terlihat bahwa kedua subjek sama-sama pernah mengalami keterpurukan atau kondisi yang tra traumatis setelah perceraian. Namun kedua subjek mampu menyikapinya dengan berbagai cara yang unik untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami. Hal tersebut dapat dilihat dari subjek yang meperoleh besarnya dukungan sosial, kekuatan resiliensi yang dimiliki setiap orang, dan upaya yang dilakukan oleh para subjek dalam mengatasi dan menghadapi permasalahan. Selain aspek yang menimbulkan resiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi *single mother*,

diantaranya: regulasi emosi, *impulse control* (pengendalian impuls), optimisme (optimis), *causal analysis* (analisis causal), empati, *self efficacy*, dan *reaching out*. Berdasarkan faktor-faktor resiliensi tersebut peneliti menemukan bahwa para partisipan memiliki bentuk resiliensi yang baik, yang mana kedua subjek mempunyai kemampuan untuk bisa menahan diri dari tekanan yang dialami, juga memiliki kemampuan untuk bisa bangkit dari kesusahan atau trauma yang mereka hadapi dikehidupan sehari-hari. Peran keluarga merupakan faktor terpeting yang mendukung mereka untuk bisa bangkit dari kondisi yang dialami yang mana kedua partisipan bisa menjadi individu yang lebih baik lagi dengan mendekati diri pada Allah SWT. Menjadikan semua masalah atau kegagalan yang dialami menjadi sebuah pembelajaran maupun sebuah tahapan untuk keikhlasan. Selain itu keyakinannya kepada Allah SWT menjadikan kedua partisipan tambah kuat dan yakin dalam melalui kehidupan setelah bercerai dimana mereka jadi lebih mendekati diri dan mengintropeksi diri sehingga menjadi seseorang yang lebih baik maupun mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Johan S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Banaag, C. G. (2002). Resiliency, Street Children, and substance abuse prevention. *Prevention Preventif*, (3).
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Cicchetti, D., & Troth, S. L. (1998). *Perspectives on research and practice in developmental psychopathology*. New York: Wiley.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Fuad & Nugroho. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasanah, U., & Sofia, R. (2019). Dinamika Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Tuna Ganda. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 151-161.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Hude, D. (2001). *Menjadi Single Parent Bukanlah Sebuah Pilihan*. Jakarta: Gravindo Persada.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlangga: Jakarta.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kalil, A. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes*. Wellington: Ministry of Social Development.
- Lansford, J E, dkk. (2001). Does Family Structure Matter? A Comparison of Adoptive, Two-Parent Biological, Single-Mother, Stepfather, and Stepmother Households. *Journal of Marriage and Family*. 63(8), 840-851.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Masna. (2013). Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda. *Jurnal Psikologi Fisip Unmul. Samarinda: Universitas Mulawarman*, 1(1), 28-32. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3275>
- Mawardi, K., Siti M., & Faradiena Z. (2017). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda Cerai Mati. *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 224-240. <https://doi.org/1024090/jpa.v18i2.2017.p224-240>
- Munawaroh, E., & Esya A M. (2018). *Resiliensi Kemampuan Bertahan Dlam Tekanan dan Bangkit Dari Keterpurukan*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.
- Pangestu, V. S., & Falasifatul, F. (2018). Resiliensi Single mother Setelah Perceraian. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 13(1), 68-77.
- Papalia, D. I. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Dalam Ranah Domestik Dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99.
- Rashid, A. R. A., Sufean, H., & Che, H. H. (2006). *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Kuala Lumpur: Utusan Publications dan Distributors Sdn Bhd.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience faktor*. New York: Broadway Book.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2000). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Richardson, G. E. (2002). The Metatheory of Resilience and Resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307-321.
- Safitri, A. (2019). *Bijak Mendidik Anak di Era Milenial*. Yogyakarta: Brilliant
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sari, I. P., Ildil., & Frischa, M. Y. (2019). Resiliensi Pada Single mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 76-82. <https://doi.org.1023916/08411011>
- Sasangko, R. D., Frieda, N. R. H., & Ika, F. K. (2014). Resiliensi Pada Wanita Usia Dewasa Awal Pasca Perceraian Di

- Sendangmulyo Semarang. *Jurnal Empati*, 2(3), 500-515.
- Setyoso, T. (2013). *Bukan Arek Mbeling*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Siswanto, D. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian Menilik Pola Asuh Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqurrohman. (2016). *Mencegah Perceraian*. Jawa Tengah: Pusat Ilmu.
- Tugade, M. M., and Fredricson, B.L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 320-333.
- Vanbreda, A, D. (2001). *A Literatue review with special chapters on deployment resilience in military families*. South African: Military Health Service
- Widuri, E. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun pertama. *Jurnal Humanitas*, 9(2), 147-149.
- Zuhdi, M. S. (2019). Resiliensi Pada Ibu Single Parent. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1). 141-160.